

LITERASI PENDIDIKAN TINGGI DI SMA DARUL HIKAM BANDUNG MELALUI GUEST TEACHING

Nurul Hikmayaty Saefullah* dan Gilang Januarsyah

Program Studi Sastra Perancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: nurul.h.saefullah@unpad.ac.id

ABSTRAK. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi pendidikan tinggi pada siswa sekolah menengah melalui kegiatan *guest teaching* mengenai kehidupan mahasiswa dan pengenalan studi bahasa asing. Kegiatan dilaksanakan di SMA Darul Hikam Bandung dengan sasaran siswa tingkat akhir yang sedang mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat melalui penyuluhan interaktif yang memadukan pemaparan materi, diskusi, dan pengenalan kosakata bahasa Perancis sebagai ilustrasi studi bahasa dan budaya. Materi yang disampaikan meliputi gambaran kehidupan mahasiswa, keterampilan yang perlu dipersiapkan saat memasuki perguruan tinggi, tipe-tipe mahasiswa, serta pengenalan Universitas Padjadjaran dan Fakultas Ilmu Budaya. Selain itu, siswa diperkenalkan secara singkat pada bahasa Perancis melalui kosakata sederhana yang berkaitan dengan ekspresi sehari-hari dan budaya kuliner Perancis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mempelajari kosakata bahasa asing dan berpartisipasi aktif dalam diskusi mengenai kehidupan kampus. Namun demikian, sebagian besar siswa masih menunjukkan kecenderungan memilih program studi di bidang sains dan teknologi, seperti kedokteran atau teknik, dan belum mempertimbangkan program studi di bidang humaniora. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketertarikan terhadap bahasa asing dengan keberanian memilih program studi yang terkait. Kegiatan ini menegaskan pentingnya sosialisasi pendidikan tinggi yang lebih komprehensif mengenai prospek studi humaniora bagi siswa sekolah menengah.

Kata kunci: literasi pendidikan tinggi; *guest teaching*; bahasa Perancis; humaniora; siswa SMA

ABSTRACT. This community service activity aims to enhance high school students' literacy about higher education through a guest teaching session introducing university life and foreign language studies. The activity was conducted at SMA Darul Hikam Bandung and involved senior high school students preparing to pursue higher education. The method employed was community education through interactive outreach combining lectures, discussions, and an introduction to basic French vocabulary as an illustration of language and cultural studies. The material covered topics such as student life at university, essential skills required for successful academic adaptation, types of university students, and an overview of Universitas Padjadjaran and the Faculty of Cultural Sciences. Students were also introduced to simple French vocabulary related to daily expressions and French culinary culture. The results indicate that students showed strong enthusiasm when learning basic French expressions and actively participated in discussions about university life. However, most students still expressed a strong preference for science-related fields such as medicine and engineering rather than humanities programs. This finding highlights a gap between students' curiosity about foreign languages and their willingness to pursue related academic fields. The activity demonstrates the importance of broader outreach efforts to promote humanities education among high school students.

Keywords: higher education literacy; *guest teaching*; French language; humanities; high school students

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi tidak hanya berperan dalam menyelenggarakan pendidikan dan penelitian, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari tridarma perguruan tinggi. Dalam konteks ini, akademisi dapat berkontribusi melalui berbagai kegiatan yang mendukung peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pendidikan tinggi, salah satunya dengan memberikan literasi pendidikan tinggi kepada siswa sekolah menengah yang sedang mempersiapkan diri untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan semacam ini menjadi penting karena masa transisi dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi sering kali dihadapi oleh siswa dengan informasi yang terbatas mengenai

kehidupan kampus, sistem pembelajaran, maupun berbagai pilihan program studi yang tersedia.

Literasi pendidikan tinggi dalam konteks ini dapat dipahami sebagai kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan sistem pendidikan tinggi, termasuk karakteristik pembelajaran di perguruan tinggi, budaya akademik, serta berbagai jalur pendidikan dan karier yang dapat ditempuh melalui pendidikan tinggi. Pengetahuan tersebut penting karena banyak siswa yang sebenarnya memiliki potensi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tetapi belum memiliki informasi yang cukup untuk membuat keputusan yang tepat mengenai pilihan studi dan perencanaan masa depan akademik mereka.

Dalam literatur pendidikan, pemahaman mengenai dunia perguruan tinggi sering dikaitkan

dengan konsep *college knowledge*, yaitu seperangkat informasi yang dibutuhkan siswa untuk memahami bagaimana sistem pendidikan tinggi bekerja dan bagaimana mereka dapat mengakses serta menavigasi sistem tersebut secara efektif. Pengetahuan ini mencakup pemahaman mengenai proses penerimaan mahasiswa baru, tuntutan akademik di perguruan tinggi, pilihan institusi dan program studi, hingga aspek pembiayaan pendidikan (Conley, 2010; Hooker & Brand, 2010). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *college knowledge* yang lebih baik cenderung lebih siap menghadapi transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi serta lebih mampu merencanakan jalur pendidikan dan kariernya secara strategis (Conley, 2008).

Selain itu, akses terhadap pendidikan tinggi juga berkaitan dengan apa yang disebut sebagai *academic capital*, yaitu sumber daya pengetahuan dan informasi yang dimiliki siswa dan keluarganya mengenai sistem pendidikan tinggi serta peluang yang tersedia di dalamnya. Pengetahuan ini berperan penting dalam membantu siswa memahami pilihan pendidikan yang tersedia dan menentukan strategi untuk mencapainya (St. John et al., 2010). Oleh karena itu, kegiatan literasi pendidikan tinggi bagi siswa sekolah menengah dapat dipandang sebagai salah satu upaya untuk memperluas akses terhadap pendidikan tinggi sekaligus membantu siswa membuat keputusan pendidikan yang lebih terinformasi.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pilihan program studi tidak semata-mata ditentukan oleh minat pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan persepsi masyarakat terhadap nilai suatu bidang ilmu. Pilihan pendidikan sering kali terbentuk melalui proses sosial yang lebih luas, di mana masyarakat memberi makna tertentu terhadap bidang-bidang pengetahuan yang dianggap memiliki nilai ekonomi atau status sosial yang lebih tinggi. Dalam kerangka teori praktik yang dikemukakan oleh Bourdieu, keputusan individu dalam memilih jalur pendidikan tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan sistem nilai yang berkembang di masyarakat (Bourdieu, 1990). Bidang studi yang dipersepsikan memiliki prospek ekonomi yang lebih baik atau prestise sosial yang lebih tinggi cenderung lebih diminati oleh calon mahasiswa.

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, kecenderungan ini dapat dilihat dari tingginya minat siswa terhadap program studi yang berkaitan dengan sains, teknologi, teknik, dan kedokteran. Bidang-bidang tersebut sering dianggap memiliki peluang kerja yang lebih jelas serta nilai ekonomi yang lebih tinggi. Sebaliknya, program studi di bidang humaniora kerap dipersepsikan memiliki prospek

kerja yang lebih terbatas sehingga kurang diminati oleh sebagian calon mahasiswa (Marginson, 2016). Padahal, kajian humaniora memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman terhadap keragaman budaya, serta keterampilan komunikasi dan refleksi sosial yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat global yang semakin kompleks.

Salah satu perguruan tinggi yang menyediakan beragam pilihan bidang ilmu di Indonesia adalah Universitas Padjadjaran (Unpad). Universitas Padjadjaran merupakan perguruan tinggi negeri yang didirikan pada tahun 1957 dan saat ini menyelenggarakan berbagai program pendidikan di berbagai bidang keilmuan. Melalui sejumlah fakultas, sekolah vokasi, dan sekolah pascasarjana, universitas ini menawarkan program pendidikan mulai dari jenjang sarjana hingga doktoral (*Universitas Padjadjaran – Universitas Padjadjaran Berdiri Sejak 11 September 1957. Lokasi Kampus Di Bandung Dan Jatinangor.*, n.d.).

Di lingkungan Universitas Padjadjaran, Fakultas Ilmu Budaya (FIB) menjadi salah satu fakultas yang menaungi rumpun ilmu humaniora. Fakultas ini berfokus pada pengembangan kajian bahasa, sastra, sejarah, dan budaya. Beberapa program studi yang berada di bawah naungan Fakultas Ilmu Budaya antara lain Sastra Indonesia, Sastra Sunda, Sastra Inggris, Sastra Perancis, Sastra Jepang, Sastra Rusia, Sastra Jerman, Sastra Arab, serta Ilmu Sejarah (*Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran – Ngakar Di Sarakan, Punjul Di Buwana*, n.d.). Keberadaan program-program studi tersebut menunjukkan peran penting humaniora dalam memahami dinamika bahasa, budaya, dan sejarah yang membentuk masyarakat.

Di antara program studi yang ada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, beberapa di antaranya merupakan program studi bahasa asing. Bidang bahasa asing merupakan bagian dari rumpun humaniora yang memiliki peran strategis dalam masyarakat global yang semakin terhubung. Penguasaan bahasa asing tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik semata, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap konteks budaya, nilai, serta cara pandang masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut (Kramsch, 1998). Dengan demikian, mempelajari bahasa asing berarti juga mempelajari cara memahami dunia dari perspektif budaya yang berbeda.

Selain itu, bahasa asing juga memiliki peran penting dalam komunikasi internasional dan mobilitas global. Dalam era globalisasi, kemampuan berbahasa asing dapat membuka akses terhadap

berbagai peluang pendidikan, kerja sama akademik, serta karier di tingkat internasional. Crystal menekankan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam membangun jaringan komunikasi global, sehingga penguasaan bahasa asing menjadi salah satu kompetensi yang semakin dibutuhkan dalam berbagai bidang profesional (Crystal, 2003). Oleh karena itu, pengenalan studi bahasa dan budaya kepada siswa sekolah menengah menjadi penting agar mereka memiliki wawasan yang lebih luas mengenai berbagai pilihan bidang studi di perguruan tinggi, sekaligus memahami potensi yang dapat dikembangkan melalui studi bahasa dan budaya.

Salah satu program studi yang berada dalam rumpun tersebut adalah Program Studi Sastra Perancis. Program studi ini mempelajari bahasa, sastra, dan budaya Perancis secara terpadu, sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh kompetensi kebahasaan, tetapi juga kemampuan analisis budaya dan pemahaman terhadap dinamika masyarakat berbahasa Perancis. Kompetensi tersebut dapat diterapkan dalam berbagai bidang profesional, seperti penerjemahan, pendidikan bahasa, industri kreatif, diplomasi budaya, serta sektor pariwisata yang membutuhkan kemampuan komunikasi lintas budaya.

Dalam praktiknya, pengenalan pendidikan tinggi kepada siswa sekolah menengah telah menjadi salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang banyak dilakukan oleh perguruan tinggi. Kegiatan semacam ini bertujuan membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kehidupan kampus, sistem pembelajaran di perguruan tinggi, serta berbagai pilihan bidang studi yang dapat mereka tempuh setelah lulus dari sekolah menengah. Melalui interaksi langsung dengan akademisi, siswa dapat memperoleh informasi yang lebih konkret mengenai dunia pendidikan tinggi serta berbagai peluang pengembangan diri yang tersedia di dalamnya.

Namun demikian, kegiatan sosialisasi pendidikan tinggi sering kali masih berfokus pada penyampaian informasi mengenai jalur masuk perguruan tinggi atau profil program studi secara umum. Pendekatan yang bersifat informatif semata terkadang kurang mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih partisipatif perlu dikembangkan agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat mengalami secara langsung proses belajar yang menjadi bagian dari kehidupan akademik.

Dalam kegiatan pengabdian ini, pendekatan yang digunakan tidak hanya berupa penyampaian

informasi mengenai kehidupan kampus, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran sederhana melalui pengenalan kosakata bahasa Perancis. Melalui kegiatan ini, siswa dapat merasakan secara langsung pengalaman belajar bahasa asing sekaligus memahami bahwa studi bahasa dan budaya merupakan bagian dari bidang humaniora yang menarik dan relevan dengan kehidupan global saat ini.

Pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif peserta terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar. Penelitian mengenai pembelajaran aktif menunjukkan bahwa metode yang melibatkan partisipasi langsung peserta cenderung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan dibandingkan dengan metode penyampaian materi yang bersifat satu arah (Freeman et al., 2014; Prince, 2004). Oleh karena itu, kegiatan yang menggabungkan penyampaian informasi dengan pengalaman belajar langsung dapat menjadi strategi yang lebih efektif dalam kegiatan sosialisasi pendidikan tinggi.

Dalam konteks ini, dosen Program Studi Sastra Perancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk *guest teaching* di SMA Darul Hikam Bandung. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kehidupan mahasiswa serta memberikan informasi mengenai Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, khususnya Program Studi Sastra Perancis. Selain itu, siswa juga diperkenalkan pada kosakata dasar bahasa Perancis sebagai bentuk pengenalan awal terhadap studi bahasa dan budaya asing.

Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan literasi pendidikan tinggi dengan pengalaman belajar bahasa asing secara langsung. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memberikan informasi mengenai perguruan tinggi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat membantu membuka wawasan siswa mengenai berbagai kemungkinan studi di bidang bahasa dan budaya serta meningkatkan ketertarikan mereka terhadap bidang humaniora.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat melalui penyuluhan interaktif. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai suatu topik melalui penyampaian

informasi yang dipadukan dengan diskusi serta interaksi langsung antara fasilitator dan peserta. Dalam pendekatan pendidikan masyarakat, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi juga menekankan partisipasi aktif peserta sehingga mereka dapat mengaitkan informasi yang diterima dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Kindervatter, 1979; Suharto, 2005)

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sesi *guest teaching* di SMA Darul Hikam Bandung dengan peserta siswa tingkat akhir yang sedang mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Metode ini dipilih karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara narasumber dan siswa, sehingga proses penyampaian informasi mengenai pendidikan tinggi dapat berlangsung secara lebih komunikatif dan kontekstual.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan materi yang berkaitan dengan kehidupan mahasiswa, keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam studi perguruan tinggi, serta pengenalan Universitas Padjadjaran dan Fakultas Ilmu Budaya. Materi disusun dalam bentuk presentasi visual agar mudah dipahami oleh siswa serta disertai dengan contoh-contoh yang relevan dengan pengalaman siswa sekolah menengah.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan penyampaian materi kepada siswa melalui presentasi interaktif. Materi yang disampaikan meliputi gambaran umum kehidupan mahasiswa, berbagai tipe mahasiswa, serta keterampilan yang perlu dipersiapkan oleh calon mahasiswa. Selain itu, siswa juga diperkenalkan pada Universitas Padjadjaran sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia serta Fakultas Ilmu Budaya yang memiliki berbagai program studi di bidang bahasa dan budaya.

3. Tahap pengenalan bahasa Perancis

Sebagai ilustrasi mengenai studi bahasa dan budaya, siswa diperkenalkan pada beberapa kosakata dasar bahasa Perancis yang berkaitan dengan ekspresi sehari-hari serta budaya kuliner Perancis. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai pembelajaran bahasa asing sekaligus menunjukkan bahwa studi bahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga dengan pemahaman budaya.

4. Tahap diskusi

Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan serta berdiskusi mengenai kehidupan kampus, pilihan program studi, serta berbagai kemungkinan jalur karier setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Diskusi ini juga menjadi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pandangan dan kekhawatiran mereka terkait rencana melanjutkan studi.

5. Tahap evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap tingkat partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, termasuk keterlibatan mereka dalam sesi tanya jawab serta respons yang muncul selama diskusi. Pendekatan evaluasi partisipatif ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan mampu menarik minat serta meningkatkan pemahaman siswa mengenai pendidikan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan *Guest Teaching*

Kegiatan *guest teaching* dalam pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai kehidupan mahasiswa kepada siswa sekolah menengah. Salah satu fokus utama materi yang disampaikan adalah menjelaskan bahwa kehidupan di perguruan tinggi memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengalaman belajar yang selama ini mereka jalani di sekolah. Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan sistem pembelajaran, tetapi juga dengan cara mahasiswa mengelola kegiatan akademik, mengembangkan minat pribadi, serta membangun jejaring sosial di lingkungan kampus.

Dalam pemaparan materi, siswa diperkenalkan pada berbagai aspek kehidupan mahasiswa, termasuk sistem pembelajaran yang lebih mandiri, struktur perkuliahan, serta berbagai bentuk kegiatan yang dapat diikuti di luar kelas. Berbeda dengan sistem sekolah yang relatif terstruktur dan terjadwal secara ketat, kehidupan kampus memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk mengatur kegiatan belajarnya sendiri. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk memilih mata kuliah sesuai dengan kurikulum program studi, mengatur strategi belajar yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing, serta menentukan sejauh mana mereka ingin terlibat dalam berbagai kegiatan di lingkungan kampus.

Kebebasan tersebut merupakan salah satu ciri khas kehidupan mahasiswa. Namun demikian, dalam kegiatan *guest teaching* ini juga ditekankan

bahwa kebebasan yang dimiliki mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab akademik yang lebih besar. Mahasiswa diharapkan mampu mengelola waktu secara mandiri, menyelesaikan berbagai tugas akademik, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis informasi secara mendalam, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain melalui berbagai kegiatan kelompok maupun proyek akademik.

Salah satu bagian materi yang menarik perhatian siswa adalah pembahasan mengenai berbagai tipe mahasiswa yang dapat ditemui di lingkungan kampus. Dalam sesi diskusi tersebut dijelaskan bahwa mahasiswa memiliki karakter dan cara berpartisipasi yang beragam dalam kehidupan kampus. Ada mahasiswa yang sangat aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan kegiatan sosial, ada pula mahasiswa yang lebih memfokuskan diri pada kegiatan akademik seperti penelitian, kompetisi ilmiah, atau kegiatan belajar di kelas. Selain itu, terdapat pula mahasiswa yang memilih menjalani kehidupan kampus secara lebih seimbang dengan mengikuti beberapa kegiatan organisasi sambil tetap menjaga prestasi akademiknya.

Penjelasan mengenai keberagaman karakter mahasiswa ini membantu siswa memahami bahwa kehidupan kampus tidak bersifat seragam. Setiap mahasiswa memiliki cara yang berbeda dalam memanfaatkan kesempatan yang tersedia di lingkungan perguruan tinggi. Dengan memahami hal tersebut, siswa diharapkan dapat melihat bahwa perguruan tinggi tidak hanya menjadi tempat untuk mengikuti perkuliahan, tetapi juga merupakan ruang untuk mengembangkan minat, membangun pengalaman organisasi, serta memperluas jejaring sosial dan profesional.

Melalui diskusi yang berlangsung selama kegiatan *guest teaching*, siswa juga diajak untuk merefleksikan minat dan potensi yang mereka miliki. Beberapa siswa menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui lebih jauh mengenai aktivitas organisasi mahasiswa, sementara yang lain lebih tertarik pada peluang akademik seperti pertukaran pelajar atau kegiatan penelitian. Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa pengenalan kehidupan kampus tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga dapat memicu rasa ingin tahu siswa terhadap berbagai kemungkinan yang dapat mereka eksplorasi ketika melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.



Gambar 1. Pemaparan Materi Literasi Perguruan Tinggi di SMA Darul Hikam Bandung

Pengenalan Universitas Padjadjaran dan Fakultas Ilmu Budaya

Dalam kegiatan *guest teaching* ini, siswa juga diperkenalkan pada Universitas Padjadjaran sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia. Pengenalan ini bertujuan memberikan gambaran awal mengenai lingkungan kampus dan kehidupan mahasiswa. Para siswa diajak untuk mengenal bagaimana sistem pendidikan di perguruan tinggi berjalan, mulai dari proses perkuliahan, pola interaksi antara dosen dan mahasiswa, hingga berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik yang dapat diikuti selama menempuh pendidikan di universitas. Melalui penjelasan tersebut, siswa diharapkan dapat membayangkan seperti apa kehidupan yang akan mereka jalani apabila melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Selain memperkenalkan universitas secara umum, kegiatan ini juga memberikan pengenalan mengenai Fakultas Ilmu Budaya sebagai salah satu fakultas di Universitas Padjadjaran yang berfokus pada pengembangan ilmu bahasa, sastra, dan budaya. Penjelasan mengenai fakultas ini bertujuan untuk membuka wawasan siswa mengenai bidang humaniora yang mungkin belum banyak mereka kenal sebelumnya. Dalam sesi ini dijelaskan bahwa studi di Fakultas Ilmu Budaya tidak hanya berfokus pada pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih luas mengenai budaya, sejarah, serta dinamika masyarakat yang berkaitan dengan bahasa tersebut.

Melalui pendekatan tersebut, siswa diajak untuk memahami bahwa mempelajari bahasa dan sastra juga berarti mempelajari cara suatu masyarakat berpikir, berinteraksi, serta membangun identitas budayanya. Dengan demikian, studi bahasa dan budaya memiliki peran penting dalam membangun pemahaman lintas budaya serta mengembangkan kemampuan komunikasi yang relevan dalam masyarakat global.

yang semakin terhubung. Penjelasan ini sekaligus menunjukkan bahwa bidang humaniora tidak hanya berperan dalam memahami kebudayaan, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam memperkuat kemampuan komunikasi, analisis sosial, dan pemahaman terhadap keragaman budaya di tingkat internasional.

Pengenalan Program Studi Sastra Perancis

Sebagai bagian dari kegiatan sosialisasi tersebut, siswa juga diperkenalkan secara lebih khusus pada Program Studi Sastra Perancis di Universitas Padjadjaran. Dalam sesi ini, siswa mendapatkan gambaran mengenai ruang lingkup studi yang dipelajari dalam program studi tersebut. Dijelaskan bahwa kurikulum Program Studi Sastra Perancis tidak hanya berfokus pada pembelajaran bahasa Perancis sebagai keterampilan komunikasi, tetapi juga mencakup kajian sastra dan budaya yang memungkinkan mahasiswa memahami berbagai aspek masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Melalui kombinasi pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya, mahasiswa diajak untuk melihat bahasa sebagai bagian dari sistem sosial dan budaya yang lebih luas.

Selain itu, mahasiswa di program studi ini juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia profesional. Keterampilan tersebut antara lain kemampuan komunikasi lintas budaya, kemampuan menganalisis teks sastra maupun wacana budaya, serta kemampuan penerjemahan. Pengembangan keterampilan ini menjadi penting karena studi bahasa asing tidak hanya menekankan penguasaan struktur bahasa, tetapi juga kemampuan memahami konteks budaya serta menyampaikan makna secara tepat dalam situasi komunikasi yang berbeda.

Dalam kegiatan ini juga dijelaskan bahwa lulusan Program Studi Sastra Perancis memiliki peluang karier yang cukup beragam. Lulusan dapat bekerja di berbagai sektor, seperti industri pariwisata, penerjemahan, pendidikan, media, serta industri kreatif yang semakin berkembang. Selain itu, kemampuan bahasa asing juga membuka peluang untuk bekerja dalam lingkungan internasional atau terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kerja sama antarnegara. Informasi mengenai peluang karier ini disampaikan untuk membantu siswa memahami bahwa studi bahasa dan budaya tidak hanya berkaitan dengan minat akademik semata, tetapi juga dapat menjadi bekal penting dalam membangun karier di masa depan.



Gambar 2. Interaksi dan Diskusi Bersama Siswa SMA Darul Hikam Bandung

Pilihan Bidang Studi dan Konstruksi Persepsi Akademik

Temuan yang muncul selama kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kecenderungan untuk memilih program studi yang berada dalam rumpun sains dan teknologi, seperti kedokteran atau teknik. Ketika sesi diskusi berlangsung dan siswa diminta menyebutkan bidang studi yang mereka minati di perguruan tinggi, pilihan tersebut muncul paling sering dibandingkan dengan bidang lain. Hal ini tidak sepenuhnya mengejutkan, karena dalam banyak konteks pendidikan, bidang-bidang tersebut memang sering dipandang memiliki prospek karier yang lebih jelas serta nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Kecenderungan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pilihan pendidikan seseorang tidak hanya ditentukan oleh minat pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi sosial mengenai nilai dan prestise suatu bidang ilmu. Dalam kerangka teori praktik yang dikemukakan oleh Bourdieu, pilihan pendidikan merupakan bagian dari proses sosial yang dipengaruhi oleh struktur nilai yang berkembang dalam masyarakat (Bourdieu, 1990). Bidang ilmu tertentu sering kali memiliki nilai simbolik yang lebih tinggi karena diasosiasikan dengan status sosial atau peluang ekonomi yang lebih besar. Dalam banyak masyarakat, profesi yang berkaitan dengan bidang kedokteran atau teknik kerap dianggap lebih bergengsi dibandingkan dengan bidang-bidang lain, termasuk humaniora.

Fenomena serupa juga terlihat dalam dinamika pendidikan tinggi di berbagai negara. Marginson menunjukkan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, orientasi ekonomi dalam pendidikan tinggi semakin kuat (Marginson, 2016). Perguruan tinggi semakin dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan daya saing ekonomi dan mobilitas sosial, sehingga bidang-bidang yang berkaitan dengan teknologi, sains, dan inovasi menjadi semakin dominan. Dalam konteks

tersebut, bidang humaniora sering kali berada pada posisi yang kurang mendapat perhatian, meskipun sebenarnya memiliki kontribusi yang penting dalam pengembangan pemikiran kritis, pemahaman budaya, dan refleksi sosial.

Temuan dalam kegiatan *guest teaching* ini memperlihatkan pola yang serupa. Meskipun sebagian siswa menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran bahasa asing dan budaya Perancis yang diperkenalkan selama kegiatan berlangsung, mereka masih menunjukkan keraguan ketika diminta membayangkan kemungkinan memilih bidang tersebut sebagai jalur studi di perguruan tinggi. Situasi ini menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap suatu bidang ilmu tidak selalu secara langsung berujung pada keputusan untuk menempuh pendidikan di bidang tersebut. Dalam banyak kasus, keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan lain, seperti persepsi mengenai peluang kerja, pandangan keluarga, maupun gambaran umum masyarakat mengenai nilai suatu bidang studi.

Temuan ini sekaligus menunjukkan pentingnya kegiatan sosialisasi pendidikan tinggi yang tidak hanya memberikan informasi mengenai program studi, tetapi juga membantu siswa memahami nilai dan relevansi berbagai bidang ilmu, termasuk humaniora. Dengan memperluas wawasan siswa mengenai kontribusi bidang bahasa dan budaya dalam dunia profesional maupun dalam kehidupan masyarakat global, kegiatan semacam ini diharapkan dapat membantu siswa melihat berbagai pilihan pendidikan secara lebih terbuka dan reflektif.

Peran Pengenalan Bahasa Asing dalam Meningkatkan Literasi Akademik

Meskipun minat siswa terhadap program studi di bidang humaniora masih terlihat terbatas, kegiatan pengenalan bahasa Perancis dalam sesi *guest teaching* ini menunjukkan bahwa bahasa asing memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa tampak antusias ketika diminta mencoba mengucapkan beberapa kosakata dasar dalam bahasa Perancis. Respons spontan seperti mencoba menirukan pelafalan atau tertawa ketika mendengar bunyi kata yang terdengar baru bagi mereka menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bersifat langsung dapat memicu rasa ingin tahu siswa terhadap bahasa asing.

Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing dapat menjadi salah satu pintu masuk yang efektif untuk memperkenalkan bidang humaniora secara lebih luas kepada siswa sekolah menengah. Dalam kajian pembelajaran bahasa, bahasa tidak hanya dipahami sebagai

seperangkat aturan linguistik, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami cara suatu masyarakat berpikir, berinteraksi, dan membangun makna dalam kehidupan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Kramsch, pembelajaran bahasa asing pada dasarnya juga merupakan proses memahami budaya dan perspektif masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut (Kramsch, 1998). Dengan demikian, pengenalan bahasa asing kepada siswa tidak hanya memperkaya kemampuan komunikasi mereka, tetapi juga membuka kesempatan untuk mengenal keragaman budaya yang ada di dunia.

Dalam kegiatan ini, pengenalan kosakata dasar seperti *bonjour*, *merci*, dan *ça va* menjadi salah satu bagian yang paling menarik perhatian siswa. Kosakata tersebut dipilih karena relatif mudah diingat dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, siswa juga diperkenalkan pada beberapa nama makanan khas Perancis, seperti *croissant*, *baguette*, dan *macaron*. Pendekatan ini sengaja digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan, sekaligus membantu siswa mengaitkan bahasa dengan aspek budaya yang lebih konkret dan mudah dikenali.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat praktis dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosialisasi pendidikan tinggi. Ketika siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam aktivitas belajar, mereka cenderung menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi yang disampaikan. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, pengenalan bahasa melalui pengalaman sederhana seperti mengucapkan kosakata atau mengenal budaya kuliner menjadi cara yang efektif untuk membangun ketertarikan awal siswa terhadap studi bahasa dan budaya sebagai bagian dari bidang humaniora.



Gambar 3. Antusiasme Siswa dalam Mempelajari Bahasa Perancis

Guest teaching sebagai Strategi Literasi Pendidikan Tinggi

Kegiatan *guest teaching* yang dilaksanakan dalam program pengabdian ini menunjukkan bahwa interaksi langsung antara dosen dan siswa sekolah menengah dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan dengan penyampaian informasi secara konvensional. Melalui dialog dan diskusi yang berlangsung selama kegiatan, siswa tidak hanya menerima informasi mengenai perguruan tinggi secara pasif, tetapi juga dapat bertanya, berbagi pandangan, serta membayangkan secara lebih konkret bagaimana kehidupan mahasiswa di kampus. Interaksi semacam ini membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai lingkungan akademik yang mungkin akan mereka masuki setelah lulus dari sekolah menengah.

Dalam kajian pendidikan tinggi, proses transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi sering dipengaruhi oleh sejauh mana siswa memiliki akses terhadap informasi dan pengalaman yang berkaitan dengan dunia akademik. Penelitian mengenai akses pendidikan tinggi menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai perguruan tinggi sering kali terbentuk melalui kombinasi informasi formal dan pengalaman sosial yang memungkinkan mereka mengenal lingkungan akademik secara lebih langsung (Perna, 2006). Dengan demikian, kegiatan yang menghadirkan akademisi secara langsung di lingkungan sekolah dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai kehidupan kampus, sistem pembelajaran di perguruan tinggi, serta berbagai peluang pengembangan diri yang tersedia.

Dalam konteks tersebut, kegiatan *guest teaching* dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang berperan sebagai jembatan antara pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh informasi mengenai perguruan tinggi, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan dosen serta mengenal lebih dekat berbagai bidang studi yang mungkin belum banyak mereka ketahui sebelumnya.

Temuan dalam kegiatan ini juga menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi terhadap bahasa asing, khususnya ketika mereka diberi kesempatan untuk mencoba secara langsung penggunaan kosakata sederhana dalam bahasa Perancis. Namun demikian, sebagian siswa masih menunjukkan keraguan untuk mempertimbangkan studi bahasa dan budaya sebagai pilihan pendidikan di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan awal terhadap suatu bidang ilmu belum

tentu secara otomatis berkembang menjadi pilihan studi yang lebih serius.

Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi pendidikan tinggi seperti *guest teaching* perlu dilakukan secara berkelanjutan. Melalui kegiatan yang berlangsung secara konsisten, siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai berbagai pilihan bidang studi yang tersedia di perguruan tinggi, termasuk bidang-bidang yang mungkin kurang dikenal tetapi memiliki kontribusi penting dalam masyarakat, seperti studi bahasa dan budaya. Dengan memperluas wawasan siswa mengenai berbagai jalur pendidikan, kegiatan semacam ini diharapkan dapat membantu mereka membuat keputusan pendidikan yang lebih reflektif dan sesuai dengan minat serta potensi yang dimiliki.

SIMPULAN

Kegiatan *guest teaching* yang dilaksanakan di SMA Darul Hikam Bandung memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kehidupan kampus serta berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menjalani studi di perguruan tinggi. Melalui interaksi langsung dengan dosen, siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana proses belajar di perguruan tinggi berlangsung, termasuk tuntutan akademik, pengelolaan waktu, serta peluang pengembangan diri melalui berbagai kegiatan mahasiswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama pada sesi pengenalan kosakata bahasa Perancis yang disampaikan secara interaktif. Respons ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan komunikatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosialisasi pendidikan tinggi.

Meskipun demikian, hasil diskusi dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka masih cenderung memprioritaskan program studi di bidang sains dan teknologi, seperti kedokteran atau teknik. Temuan ini mengindikasikan bahwa bidang humaniora masih menghadapi tantangan dalam menarik minat calon mahasiswa, terutama karena persepsi mengenai prospek karier yang sering dianggap lebih terbatas dibandingkan dengan bidang-bidang lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi yang lebih intensif dan berkelanjutan agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai peluang studi serta berbagai jalur karier yang dapat ditempuh melalui bidang bahasa, sastra, dan budaya.

Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi pendidikan

tinggi, seperti *guest teaching*, dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menjembatani dunia pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Melalui kegiatan semacam ini, siswa tidak hanya memperoleh informasi mengenai perguruan tinggi, tetapi juga mendapatkan gambaran awal mengenai budaya akademik, dinamika kehidupan mahasiswa, serta berbagai peluang pembelajaran yang tersedia di lingkungan kampus. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan literasi pendidikan tinggi siswa dengan memperkenalkan pentingnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi lintas budaya, serta penguasaan bahasa asing dalam menghadapi tantangan masyarakat global yang semakin terhubung.

Sebagai implikasi, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara lebih berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah menengah. Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti program pengenalan bidang studi, lokakarya bahasa asing, kelas tematik lintas disiplin, maupun kunjungan akademik yang memungkinkan siswa mengenal lingkungan kampus secara lebih langsung. Dengan pendekatan yang berkesinambungan, siswa diharapkan dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai berbagai pilihan studi di perguruan tinggi sekaligus memahami bahwa bidang humaniora—termasuk studi bahasa dan budaya—memiliki peran penting dalam membangun kemampuan komunikasi global, pemahaman lintas budaya, serta perspektif kritis yang dibutuhkan dalam kehidupan akademik maupun profesional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMA Darul Hikam Bandung yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan *guest teaching* yang menjadi bagian dari program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak sekolah, khususnya para guru dan siswa yang telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ini sehingga proses penyampaian materi dan diskusi dapat berlangsung dengan baik. Dukungan dan antusiasme dari seluruh pihak yang terlibat sangat berkontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan serta penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Conley, D. T. (2008). Rethinking college readiness. *New Directions for Higher Education*, 2008(144), 3–13. <https://doi.org/10.1002/he.321>
- Conley, D. T. (2010). *College and career ready: Helping all students succeed beyond high school* (1st ed). Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1002/9781118269411>
- Crystal, D. (Ed.). (2003). *English as a global language* (2nd ed). Cambridge University Press.
- Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran – Ngakar di Sarakan, Punjul di Buwana. (n.d.). Retrieved March 11, 2026, from <https://fib.unpad.ac.id/>
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Hooker, S., & Brand, B. (2010). College knowledge: A critical component of college and career readiness. *New Directions for Youth Development*, 2010(127), 75–85. <https://doi.org/10.1002/yn.364>
- Kindervatter, S. (1979). *Nonformal education as an empowering process with case studies from Indonesia and Thailand*. Center for International Education, University of Massachusetts.
- Kramsch, C. J. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Marginson, S. (2016). *The Dream Is Over: The Crisis of Clark Kerr's California Idea of Higher Education* (1st ed). University of California Press.
- Perna, L. W. (2006). STUDYING COLLEGE ACCESS AND CHOICE: A PROPOSED CONCEPTUAL MODEL. In J. C. Smart (Ed.), *HIGHER EDUCATION*: (Vol. 21, pp. 99–157). Kluwer Academic Publishers. https://doi.org/10.1007/1-4020-4512-3_3
- Prince, M. (2004). Does Active Learning Work? A Review of the Research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>

- St. John, E. P., Fisher, A. S., & Hu, S. (2010). *Breaking through the access barrier: How academic capital formation can improve policy in higher education*. Routledge.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- Universitas Padjadjaran – Universitas Padjadjaran berdiri sejak 11 September 1957. Lokasi kampus di Bandung dan Jatinangor. (n.d.). Retrieved March 11, 2026, from <https://www.unpad.ac.id/>